

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Konflik berkepanjangan yang terjadi antara Israel – Palestina telah menjadi perhatian utama dan keprihatinan yang mendalam dunia internasional saat ini, bahkan PBB sebagai organisasi internasional terbesar di dunia yang seharusnya diharapkan mampu menyelesaikan setiap konflik antar negara tidak mampu berbuat banyak terhadap permasalahan ini. Keadaan ini diperparah dengan sikap Amerika Serikat yang cenderung membela dan melindungi Israel daripada usaha menciptakan perdamaian di antara kedua negara tersebut¹.

Terjadinya konflik bersenjata yang berlarut-larut tersebut disebabkan oleh tindakan militer Israel yang semakin gencar melakukan invasi terhadap beberapa wilayah negara Palestina dan melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap warga Palestina. Hal ini dilakukannya dalam rangka memperluas pemukiman Yahudi di negara Palestina. Sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat penuh tentunya Palestina tidak akan tinggal diam menyikapi hal tersebut. Ketidakberdayaan PBB dan sikap kontroversial Amerika Serikat yang cenderung membela Israel semakin mempersulit posisi negara Palestina dalam mempertahankan wilayah kedaulatan negaranya tersebut. Bahkan

¹ <http://id.cina.broadcast.cn/1/2004/05/12/1@9452.htm>

Palestina seakan-akan berjuang sendirian dalam menghadapi invasi Israel yang didukung Amerika Serikat. Ditengah-tengah perjuangan berat Palestina tersebut, muncullah salah satu organisasi pergerakan rakyat Palestina yang cukup fenomenal.² Organisasi tersebut adalah Hizbullah. Dikatakan demikian, karena kelahiran organisasi ini berhasil memperkuat perjuangan rakyat Palestina dalam menghadapi tindakan Isreal yang semakin membabi buta. Bahkan tak jarang, berdasarkan pemberitaan media massa bahwa organisasi ini berhasil memukul mundur pasukan Israel dari beberapa wilayah pendudukan. Kemampuan yang dimiliki Hizbullah tersebut membuat Israel menjadi segan dan berpikir ulang dalam setiap melakukan tindakan militernya.

Selain itu, Hizbullah akhir-akhir ini menjadi fokus pemberitaan sebagian besar media massa. Hal tersebut disebabkan karena penyerangan yang dilakukan militer Israel terhadap beberapa wilayah Lebanon Selatan pada pertengahan bulan Maret 2006 dipicu oleh aksi penculikan yang dilakukan oleh pejuang Hizbullah terhadap 2 tentara Israel. Israel menggunakan alasan tersebut untuk melegitimasi tindakan militernya terhadap wilayah Lebanon Selatan. Dijadikannya wilayah Libanon Selatan sebagai target utama aksi militer Israel tersebut didasari fakta bahwa wilayah tersebut menjadi basis kekuatan utama gerakan Hizbullah.

Eksistensi Hizbullah di Libanon sendiri sudah tidak diragukan lagi, bahkan Hizbullah memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kebijakan pemerintahan baik eksekutif maupun parlemen di Libanon. Selain itu,

² Kompas, 25 Maret 2006.

Hizbullah di Libanon tidak hanya sebagai sebuah organisasi pergerakan bersenjata saja. Namun lebih dari itu, Hizbullah merupakan *triple* organisasi, yaitu organisasi keagamaan (syiah), sosial politik dan gerakan bersenjata yang memiliki faksi militer³. Kuatnya pengaruh Hizbullah di Libanon inilah yang menjadi alasan mengapa Israel menginvasi wilayah Libanon terutama bagian selatan. Tragedi tersebut menimbulkan pertanyaan besar bagi dunia internasional bahwa semahal itukah harga 2 nyawa serdadu Israel? Lalu siapakah sebenarnya Hizbullah itu? Pertanyaan inilah yang menarik perhatian penulis untuk diangkat menjadi pokok bahasan utama dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis merumuskan judul dalam skripsi ini sebagai berikut "*Strategi Hizbullah dalam Mempertahankan Posisi Politik di Libanon.*"

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui siapakah sebenarnya Hizbullah tersebut.
- b. Mengetahui bagaimanakah strategi yang diterapkan Hizbullah dalam mempertahankan posisi politiknya di Libanon.

1.3 Latar Belakang Masalah

Pemberitaan media massa akhir-akhir ini sangat gencar menyoroti kepada sebuah negeri bernama Libanon yang sedang porak poranda dihantam oleh rudal-rudal Yahudi. Sebuah perang diawali penculikan yang dilakukan

³ www.irlib.com. diakses 1 Juli 2006

oleh Hizbullah (milisi penganut agama syiah rafidhoh) yang menimbulkan tanda tanya besar pada dunia Islam. Sejarah berdirinya Hizbullah berawal dari kelompok perlawanan Syiah, AMAL (batalyon Perlawanan Lebanon) Al Islamiyah – Hizbullah yang berdiri resmi pada 1984. Gerakan amal adalah gerakan bersenjata yang tumbuh di Libanon. Gerakan ini sangat membenci sebenarnya bukan kepada musuh zionis tetapi kepada para penduduk perkemahan Palestina dan Beirut barat, itu karena mereka para umumnya adalah orang-orang Sunni. Gerakan Amal mendapat dukungan dana dari Rezim Syiah An Nashiriyah di Syiria dan dari rezim Imamiyah di Iran.

Hizbullah didirikan sebagai respon atas* invasi Israel ke Lebanon pada 6 Juni 1982. Hizbullah merupakan sempalan dari gerakan Amal Syiah. Gerakan Amal yang sekuler membuat sebagian para pengikutnya yang religius keluar dan membentuk gerakan sendiri. Dalam perkembangan waktu, kebesaran Hizbullah jauh melampaui Amal. Sebagai organisasi yang dilahirkan dari konflik di sebuah negara miskin, tidak bisa dipungkiri ada pengaruh besar negara lain, yaitu Iran⁴. Pengaruh Suriah juga ada meskipun tidak sebesar Iran karena Hizbullah berlaku kritis (antikorupsi) kepada rezim Lebanon.

Hizbullah mendapat nama harum di seantero dunia Arab karena berhasil mengusir Israel yang telah menduduki Lebanon selatan selama 22 tahun. Dengan korban tentara sekitar 900 orang, Israel menarik mundur

⁴ Ahmad Hamzeh, *In the Path of Hezbollah*, 2004. hal 109

pasukannya pada 24 Mei 2000 dengan dalih mentaati Resolusi DK PBB 425 (tertanggal 19 Maret 1978) dan melanjutkan proses gencatan senjata Lebanon-Israel yang ditandatangani 26 April 1996.⁵ Keberhasilan itu menaikkan prestise Hizbullah karena mempersembahkan kemenangan Arab pertama kali dalam konflik Arab-Israel.⁶ Di dalam Lebanon, Hizbullah mendapat simpati dari Muslim maupun Kristen. Pada perkembangannya, Hizbullah men-*triple*-kan dirinya; menjadi organisasi bersenjata, organisasi sosial, dan sekaligus organisasi politik. Sebagai organisasi sosial, Hizbullah telah membangun 50 rumah sakit, 100 sekolah dan banyak perpustakaan.⁷ Yang mengherankan adalah mayoritas dokter dan guru yang bekerja di pusat-pusat sosial Hizbullah adalah Kristen dan Druze.

Sebagai organisasi politik Hizbullah diakui oleh negara dan diperbolehkan sebagai salah satu peserta dalam pemilihan umum. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi unsur militan dalam Hizbullah meskipun tidak dapat dilakukan secara penuh. Partai Hizbullah menguasai 18% dalam pemilihan umum Libanon tahun 2005. berdasarkan hasil tersebut, 14 dari 128 kursi parlemen dikuasai oleh Hizbullah, terutama di bagian selatan yang berbatasan dengan utara Israel. Sebagian kecil dari anggota Hizbullah merupakan pelarian penduduk Palestina sejak tahun 1948. Pelarian Palestina ini menyatu membentuk organisasi Hizbullah. Pada awalnya, pelarian

⁵ (Text Of Israel-Lebanon Cease-fire Understanding, The Israeli Withdrawal from Southern Lebanon, jewishvirtuallibrary.org).

⁶ Ashraf Fahim, Hezbollah enters the fray, atimes.com, 10/04/05

⁷ Sam Hamod, Understanding Hezbollah of Lebanon, rense.com, 13/03/05

Palestina tidak disenangi oleh penduduk asli Libanon sendiri. Hizbullah menguasai sebagian besar pemikiran dan kebutuhan masyarakat Syiah khususnya penyediaan sarana rumah sakit, sekolah dasar, sekolah menengah dan kantor pemberitaan. Berbagai proyek ekonomi dan kemudahan infrastruktur telah dibangun atas nama Hizbullah yang diistilahkan dengan 'Jihad al-Bina'. Sayangnya perubahan sikap positif Hizbullah ini tidak disukai oleh Israel. Israel terus-menerus menyebut Hizbullah sebagai 'teroris'. Sebagai organisasi bersenjata, Hizbullah diperkuatkan dengan dukungan ribuan Pasukan Pengawal Revolusi Iran dan keuangan Iran. Bantuan keuangan Iran ini atas nama membantu Program Pemulihan Islam Libanon.

Konflik Israel-Lebanon 2006 adalah serangkaian tindakan militer dan bentrokan terus-menerus di Israel utara dan Lebanon yang melibatkan sayap bersenjata Hizbullah dan Angkatan Pertahanan Israel (*Israeli Defence Force* atau IDF). Konflik ini berawal ketika Hizbullah menyerang pasukan Israel yang menyusup ke daerah sekitar Aita al Chaab, Lebanon Selatan pada tanggal 12 Juli 2006, dan menawan dua tentara Israel. Tindakan penangkapan ini, sejalan dengan rencana Hizbullah yang disebut sebagai Operasi *Truthful Promise* ("Janji yang Jujur")⁸ yang bertujuan untuk membebaskan warga Lebanon yang ditawan Israel dengan melalui pertukaran tawanan. Peristiwa ini kemudian berlanjut dengan serangan Hizbullah ke wilayah Israel yang menghasilkan delapan orang tentara Israel tewas dan melukai lebih dari 20 orang. Israel kemudian membalas dengan Operasi *Just Reward* ("Balasan yang

⁸ [Http://www.tempo.co.id/hg/luamegeri/2006/06/21/brk,20060921-09,id.html](http://www.tempo.co.id/hg/luamegeri/2006/06/21/brk,20060921-09,id.html)

Adil"), yang lalu namanya diubah menjadi Operasi *Change of Direction* ("Perubahan Arah"). Serangan balasan ini meliputi tembakan roket yang ditujukan ke arah Libanon dan pengeboman oleh Angkatan Udara Israel (IAF), blokade Udara dan Laut serta beberapa serangan kecil ke dalam wilayah Libanon selatan oleh tentara darat IDF.

Perdana Menteri Israel Ehud Olmert menyebutkan bahwa serangan akan dihentikan jika Hizbullah membebaskan 2 tentara Israel. Mereka menuntut Hizbullah untuk menghentikan serangan roket dan pemerintahan Libanon melaksanakan Ketetapan Majelis Umum PBB 1559⁹, yaitu pelucutan senjata oleh Hizbullah. Israel menuduh Hizbullah telah melancarkan 130 roket dalam waktu 48 jam menyebabkan belasan warga tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Serangan roket Hizbullah ini dilakukan setelah serangan bom Israel ke Libanon. Perdana Menteri Libanon Fuad Siniora mengatakan Israel harus mengembalikan wilayah Sheeba Farms kepada Libanon sebelum melakukan pelucutan senjata Hizbullah, mengingat penyebab adanya Hizbullah adalah untuk membebaskan Libanon dari pendudukan Israel.

Dalam tujuh malam berturut-turut sejak penculikan tentaranya, Jalur Gaza digempur serangan udara. Israel bersumpah akan meningkatkan aksi militer untuk membebaskan anggotanya. Israel mengancam akan menghabisi para pemimpin Hamas yang berbasis di Damaskus. Desakan terhadap Suriah

⁹ http://www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/arsip_berita/mei/100504.htm

untuk bertanggung jawab atas perlindungan militan dilontarkan pada 5 Juli 2006. Dengan sejumlah bala tentara yang masih beroperasi di Jalur Gaza, Israel melebarkan ancamannya terhadap Suriah.

Akhirnya agresi militer Israel terhadap Libanon selama 34 hari berhenti. Pada 12 Agustus lalu, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengeluarkan resolusi nomor 1701. Resolusi ini merupakan koreksi terhadap proposal yang diajukan Amerika Serikat dan Prancis tapi ditolak pemerintah Libanon. Versi asli proposal tersebut terlalu berpihak pada kepentingan Israel. Dan selama konflik Israel-Hizbullah ini berlangsung, terjadi perang diplomatik di antara dua kubu: kubu Amerika-Israel melawan kubu Prancis, Libanon, dan Rusia. Dalam pandangan Amerika, Hizbullah-lah yang memulai keonaran ini, dan Amerika mendakwanya sebagai kelompok teroris. Karena itu, perdamaian di Timur Tengah tidak akan pernah tercapai kecuali Hizbullah dilenyapkan dari Libanon. Amerika menganggap Hizbullah sebagai agen Iran dan Suriah, sementara dua negara itu target utama Amerika setelah Afganistan dan Irak. Sedangkan sikap dan pandangan pemerintah Libanon, yang didukung Liga Arab, Organisasi Konferensi Islam, serta dua anggota Dewan Keamanan PBB, yakni Rusia dan Prancis, berbeda dengan kebijakan Amerika.

Setelah resolusi nomor 1701 ditetapkan, pada 14 Agustus lalu, Israel mulai menghentikan serangan militernya dan menarik mundur pasukannya dari wilayah Libanon Selatan. Israel merasa untung. Resolusi ini tidak

menyebut Israel sebagai "penjahat perang" meskipun telah membunuh ribuan warga sipil Libanon serta menghancurkan mayoritas fasilitas dan kebutuhan primer warga Libanon. Israel juga tidak dituntut mundur dari pertanian Shabaa yang selama ini didudukinya dan menjadi alasan Hizbullah untuk terus melakukan perlawanan terhadap Libanon. Bagi Hizbullah, penarikan mundur tentara Israel pada tahun 2000 masih belum tuntas karena Israel masih menduduki lahan pertanian subur tersebut. Sebaliknya, Hizbullah bernasib buntung. Pun Hizbullah dianggap sebagai asal-muasal peperangan ini karena menyerang Israel pada 12 Juli lalu. Tawanan dua serdadu Israel harus dilepaskan tanpa syarat. Dan resolusi 1701 ini memperkuat kembali resolusi Dewan Keamanan PBB nomor 1559, yang menyatakan persenjataan semua milisi di luar militer resmi Libanon, termasuk Hizbullah, harus dilucuti.

Bagi Libanon sendiri, resolusi ini menjadi bom waktu yang bisa meledakkan konflik dalam negeri. Di satu sisi, resolusi ini dengan tegas mendukung kebijakan dan kedaulatan pemerintah Libanon. Namun, di sisi lain, resolusi ini sangat menyudutkan Hizbullah. Resolusi 1701 DK PBB tersebut di atas menjadi salah satu bukti nyata mengenai upaya menyingkirkan dan melemahkan kekuatan Hizbullah. Sebab menurut pandangan DK PBB yang tentunya dipelopori oleh Amerika Serikat yang menjadi sekutu utama Israel, dengan adanya pelucutan senjata terhadap milisi Hizbullah maka kekuatan Hizbullah akan menjadi lemah. Dengan demikian, resolusi ini akan memperlancar upaya untuk menghancurkan kekuatan milisi Hizbullah. Namun demikian, Hizbullah sebagai sebuah organisasi pergerakan perlawanan zionis

Israel yang telah berpengalaman menghadapi siasat dan strategi Israel beserta sekutunya, tidak serta merta mentaati secara penuh resolusi 1701 tersebut.

Terlihat fakta berdasarkan pemberitaan beberapa jaringan televisi internasional seperti CNN, diketahui bahwa senjata yang diserahkan Hizbullah kepada DK PBB hanya sebagian kecil saja dari total senjata yang dimilikinya. Selain itu, Hizbullah terus mendapat pasokan senjata dari Iran dan Syiria serta beberapa negara tetangga Arab lainnya¹⁰. Hal ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa berbagai tekanan yang diberikan oleh Israel, DK PBB yang dimotori oleh Amerika Serikat tidak akan mudah melemahkan atau bahkan menghancurkan kekuatan Hizbullah. Modal utama Hizbullah mampu bertahan dari berbagai tekanan yang merugikan tersebut adalah adanya dukungan dari warga negara Libanon, Syiria dan Iran yang mayoritas adalah kaum syiah dan nota bene merupakan basis pendukung utama Hizbullah. Atas dasar inilah Israel menetapkan Hizbullah beserta negara pendukung utama yang ada dibelakangnya menjadi musuh nomor satu dan penghambat utama terhadap rencana Israel untuk menguasai kawasan Arab terutama Palestina.

Hizbullah sendiri dalam konflik Isreal-Libanon 2006 lalu telah mendapat tekanan yang sangat kuat dari PBB. Tekanan PBB itu berupa terbitnya resolusi 1701 yang ditetapkan, pada 14 Agustus 2006, yang memerintahkan Libanon untuk melucuti persenjataan Hizbullah. Padahal, selama ini, kedaulatan pemerintah Libanon selalu tumpul menghadapi

¹⁰www.kompas.or.id diakses tgl. 20 November 2006

kekuatan militer Hizbullah. Adapun harapan agar pemerintah Libanon bersikap tegas atau bahkan diharapkan bisa melucuti senjata Hizbullah merupakan misi yang benar-benar mustahil. Meskipun dalam kondisi yang tertekan, namun Hizbullah tetap menunjukkan eksistensinya. Sebab Hizbullah telah mendapatkan dukungan penuh baik secara persenjataan militer maupun keuangan dari Iran dan Syiria. Disamping itu, Hizbullah telah berhasil menguasai sebagian besar kursi parlemen Libanon dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam setiap kebijakan pemerintahan Libanon.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana strategi yang diterapkan Hizbullah dalam mempertahankan posisi politik di Lebanon?”

1.5 Kerangka Teoritis

Kerangka teori yang digunakan penulis sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori mengenai *“Analisis Sistem Politik”* yang dikemukakan oleh David Easton.¹¹ Teori ini mengemukakan beberapa hal penting yang terkait dengan sistem politik sebagai berikut :

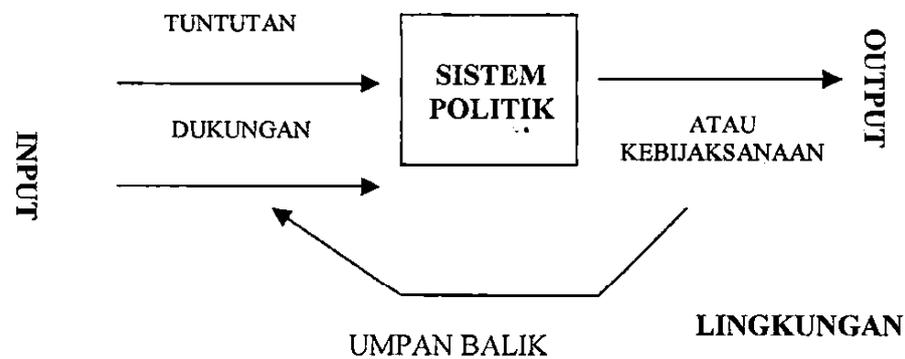
¹¹ Mohtar Mas'ood dan Colin Mac Andrews, 2001. *Perbandingan Sistem Politik*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sebagai suatu sistem, tentu saja sistem politik memiliki ciri-ciri dan elemen tertentu yang saling terkait satu sama lain seperti yang digambarkan di bawah ini :

Gambar 1.1

Ciri-ciri sistem Politik Menurut David Easton (1964: 23)

LINGKUNGAN



Sumber : Perbandingan Sistem Politik oleh Prof. David Easton (1964)

Secara sederhana, suatu sistem politik berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa suatu sistem politik akan dapat berjalan dengan baik apabila terdapat input yang berasal dari lingkungan secara kontinyu. Input ini dapat berupa dukungan maupun tuntutan. Selanjutnya input tersebut akan diproses lebih lanjut dalam sistem politik dan menghasilkan output / produk yang berupa keputusan/kebijakan/tindakan dalam rangka memenuhi tuntutan

atau dukungan tersebut. Dan akhirnya *output* akhir dari sistem politik nantinya juga akan berpengaruh terhadap lingkungan.

Mengacu pada Teori Sistem Politik di atas, pada pokok permasalahan penelitian ini dapat ditunjukkan bahwa lingkungan dalam hal ini berupa sikap atau persepsi dunia Islam, Syuriah dan Iran yang mendukung perjuangan Hizbullah. Di sisi lain, sikap dan persepsi Israel dan Amerika Serikat yang menganggap Hizbullah sebagai musuh dan penghambat utama dalam mewujudkan cita-cita Israel untuk menguasai wilayah Libanon dan beberapa negara Arab lainnya telah menimbulkan kontraproduktif dan munculnya konflik berkepanjangan antara Hizbullah dan Israel sebagai pihak utama yang terlibat konflik tersebut. Hal tersebut dipicu oleh tindakan pendudukan tentara Israel di wilayah Libanon dengan maksud untuk menguasai wilayah tersebut secara penuh. Rindakan tersebut tentunya memunculkan reaksi dari negara Libanon dan rakyatnya untuk mengadakan perlawanan. Akibatnya terjadi konflik berkepanjangan antara Israel dan Libanon. Konflik tersebut terus berlanjut dan berkembang luas. Pada perkembangan selanjutnya, muncullah beberapa gerakan perlawanan rakyat dengan tujuan utama mengusir penjajah Israel dari wilayah Libanon. Salah satu gerakan perlawanan yang mengalami perkembangan cukup pesat dan disegani oleh Israel adalah Hizbullah. Sebab, organisasi ini seringkali membuat militer Israel keropotan dan berhasil menghadang serta bahkan memaksa militer Israel untuk segera menarik diri dari Libanon. Atas keberhasilannya tersebut Hizbullah mendapat tempat di hati masyarakat

Libanon. Kepiawaian Hizbullah dalam menghadapi serangan dan tekanan Israel semakin meyakinkan bahwa baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang Hizbullah akan menjelma menjadi salah satu kekuatan yang patut diperhitungkan. Atas dasar hal tersebut Hizbullah dianggap sebagai musuh utama bagi Israel dan Amerika Serikat. Bahkan popularitas militer Hizbullah semakin kuat terlebih lagi pasca terjadinya Invasi Israel atas wilayah Libanon Selatan, dimana pada peristiwa tersebut popularitas Hizbullah semakin meroket tajam. Konflik yang semakin luas tersebut terus berkembang dan melibatkan beberapa kelompok negara lain yang berada di belakangnya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Adanya kondisi lingkungan tersebut telah melahirkan suatu tuntutan dan dukungan.

Tuntutan yang ditimbulkan dari kondisi lingkungan tersebut di atas adalah munculnya tekad, semangat dan tindakan yang nyata untuk mendukung perlawanan atas penjajah Israel dan sekutunya. Namun sayangnya, di sisi lain Hizbullah yang cukup berpengaruh tersebut menyimpan suatu keinginan untuk menjadi kelompok yang dominan di Libanon. Hal ini tidak terlepas dari kondisi dalam negeri Libanon yang merupakan negara multi agama, multi kelompok atau yang lebih populer dengan multi mazhab, terutama adanya persaingan antara kaum Sunni yang dimotori oleh Arab Saudi dan kaum Syiah yang dimotori oleh Iran dan Syuriah. Belum lagi dari kelompok Kristen Drusten yang didukung oleh Jerman. Kondisi inilah yang menyebabkan negara Libanon rentan dengan berbagai konflik internal dan berpotensi menimbulkan perang saudara yang sudah sering terjadi. Meskipun begitu, jika

sudah berhadapan dengan Israel seluruh kelompok yang ada di Libanon akan bersatu padu melawan pendudukan Israel. Sebab mereka sepakat bahwa Israel merupakan musuh utama dari Libanon dan bangsa Arab lainnya¹².

Meskipun Hizbullah sebagai organisasi yang berbasis kaum Syiah, akan tetapi atas keberhasilannya dalam menghadapi militer Israel terlebih lagi pasca peristiwa invasi Israel di kawasan Libanon selatan pertengahan Mei 2006 lalu popularitas dan eksistensi Hizbullah semakin kuat. Sehingga tidak mengherankan apabila Hizbullah mendapat dukungan dari segenap komponen bangsa Libanon. Tidak hanya itu saja, dukungan dan popularitas Hizbullah yang sudah demikian mengakar kuat di mata rakyat Libanon disebabkan oleh beberapa aktivitas yang tidak hanya terbatas pada gerakan bersenjata, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah Hizbullah melakukan berbagai aktivitas sosial, pendidikan dan keagamaan yang diarahkan untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas hidup rakyat Libanon¹³.

Pasca peristiwa konflik bersenjata antara Israel dan Hizbullah yang menurut pihak Israel disebabkan oleh tindakan penculikan yang dilakukan pejuang Hizbullah terhadap dua tentara Israel tersebut, popularitas dan kekuatan Hizbullah semakin kuat. Di sisi lain, Israel merasa telah dipermalukan sebab gagal melemahkan atau bahkan menghancurkan kekuatan Hizbullah. Sehingga Hizbullah dianggap sebagai musuh utama Israel dan sekutunya. Di sisi lain, secara internal Libanon sendiri, hubungan antara

¹² <http://www.tempo.co.id/hg/luarnegeri/2006/07/21/brk, .id.html>

¹³ Text Of Israel-Lebanon Cease-fire Understanding, The Israeli Withdrawal from Southern Lebanon, jewishvirtuallibrary.org

Hizbullah dan pemerintah Libanon pimpinan Perdana Menteri Fuad Siniora mengalami kerenggangan. Hal ini tidak lain akibat dari resolusi DK PBB No. 1701 yang mengharuskan Pemerintah Libanon melucuti senjata milik Hizbullah. Tidak hanya itu saja, selama berlangsungnya konflik bersenjata Hizbullah – Israel Pemerintah Libanon pimpinan Perdana Menteri Fuad Siniora tidak menyatakan dukungannya terhadap perjuangan Hizbullah. Sebaliknya, pimpinan Hizbullah, Hasan Nasrallah menuduh Fuad Siniora hanya sebagai kepanjangan tangan dari kepentingan Amerika Serikat dan Israel. Sehingga perintah pelucutan senjata milik Hizbullah yang dilakukan oleh Pemerintah Libanon diduga kuat akibat dari tekanan Israel dan Amerika Serikat terhadap pemerintahan Fuad Siniora¹⁴.

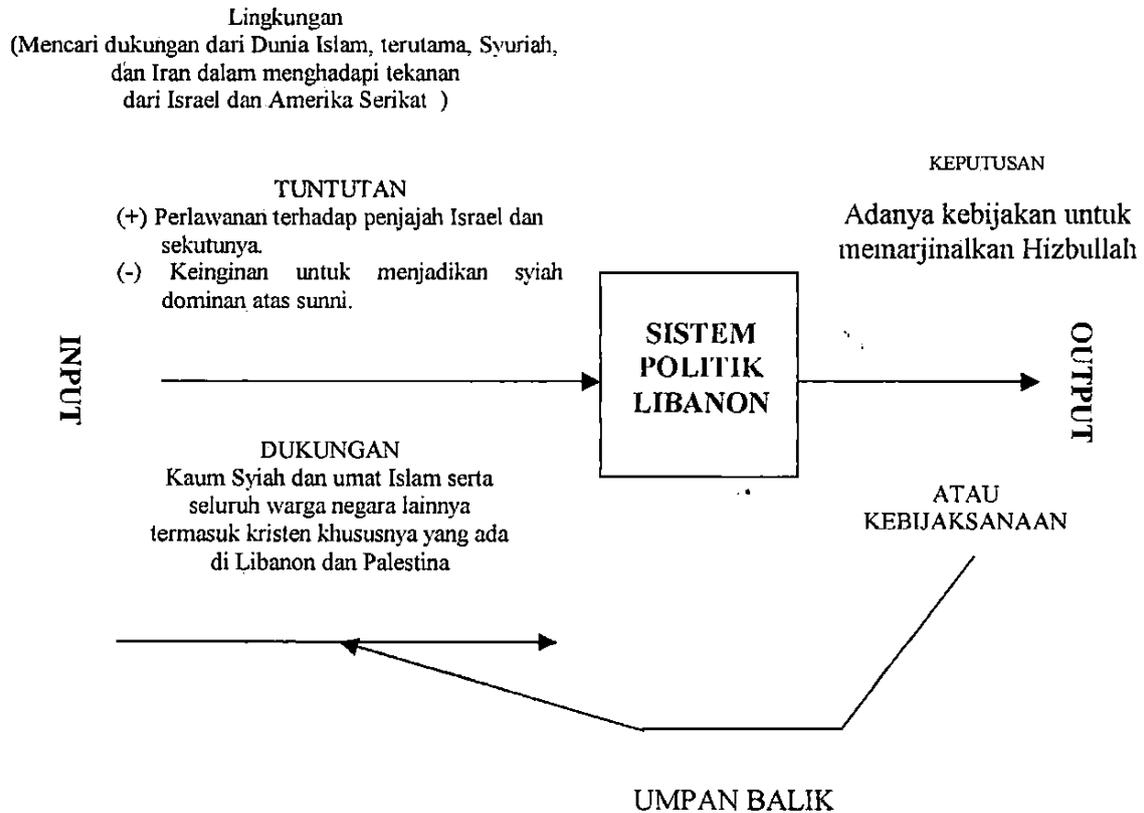
Berbagai situasi yang terjadi di Libanon tersebut, telah melahirkan suatu sistem politik dimana salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Libanon pada prinsipnya sebagai upaya memarjinalkan / menyingkirkan eksistensi politik dan popularitas Hizbullah di Libanon. Namun, apakah upaya yang dilakukan Pemerintahan Fuad Siniora tersebut berhasil melemahkan atau tidak eksistensi dan popularitas Hizbullah akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Secara ringkas, uraian mengenai aplikasi Teori Sistem Politik di atas dapat digambarkan dalam gambar 1.2. di bawah ini :

¹⁴ Ashraf Fahim, Hezbollah enters the fray, atimes.com, 10/04/05

Gambar 1.2

Aplikasi Teori Politik Menurut David Easton (1964: 23)



Sumber : David Easton, 1964

Teori sistem politik tersebut di atas sangat penting dalam membantu menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Terlebih lagi Hizbullah sebagai suatu organisasi politik, sosial dan sekaligus gerakan bersenjata, yang lahir dan dibesarkan dari situasi konflik yang tiada hentinya, telah membentuk karakteristik tersendiri dan menjadi sesuatu yang menarik mengapa organisasi ini mampu eksis dan menjelma sebagai salah satu kekuatan baik politik, sosial

dan militer yang layak untuk diperhitungkan baik oleh Libanon sendiri atau bahkan Israel sebagai musuh utamanya.

Apabila mengacu pada teori sistem politik di atas, maka Hizbullah sebagai suatu organisasi yang sistematis dan sudah berpengalaman selama bertahun-tahun tentunya telah memiliki mekanisme organisasional dan strategi yang kuat dan mapan. Terlebih lagi Hizbullah dilahirkan dan dibesarkan dalam situasi konflik yang penuh dengan tekanan lingkungan. Keberhasilan Hizbullah dalam mempertahankan diri dan bahkan melakukan perjuangan melawan penjajah Israel mengundang tanya jawab besar dari semua kalangan baik militer, pengamat politik dan sosial dan masyarakat lokal itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis, Hizbullah telah berhasil menerapkan beberapa strategi khusus untuk mengimplementasikan kebijakan organisasi yang telah digariskan. Antara lain menjalin kerjasama dengan Iran dan Syiria dalam hal pendanaan, peralatan militer dan pelatihan prajurit di medan perang. Sehingga Hizbullah mampu tetap bertahan di tengah-tengah situasi tekanan yang tidak menguntungkan dari beberapa negara sekutu Amerika Serikat dan Inggris. Sebagai contoh, Hizbullah memproklamkan diri sebagai organisasi Jihad yang akan berperang habis-habisan melawan kaum yahudi Israel. Slogan yang menyatakan bahwa Hizbullah sebagai suatu bentuk organisasi yang selalu berjuang membela kepentingan umat Islam telah berhasil menarik simpati dan perhatian dari warga masyarakat. Strategi ini telah berhasil membuat

Hizbullah menjadi sebuah organisasi yang selalu ditunggu-tunggu kiprahnya baik sebagai pejuang sosial, pejuang militer dan kemanusiaan.

Jadi, strategi Hizbullah untuk dapat selalu mendapatkan dukungan yaitu melalui pembentukan image :*Hizbullah adalah pejuang Islam sejati*¹⁵ yang akan membela habis-habisan Islam dan umatnya dari penindasan Yahudi. Strategi ini cukup menarik simpati dari beberapa negara lain terutama yang berpenduduk mayoritas umat Islam. Banyaknya dukungan yang diperolehnya membuat organisasi ini tahan terhadap berbagai tekanan politik, sosial dan militer sehingga mampu tetap eksis memperjuangkan Islam dan umatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksistensi Hizbullah dalam menghadapi berbagai tekanan dari musuh-musuhnya disebabkan bahwa Hizbullah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang berupa tekanan dan himpitan yang dilakukan oleh musuh – musuhnya.

Kemampuan penyesuaian ini terlihat pada strategi Hizbullah dalam menggalang dan memperkuat dukungan dari kaum Syiah dan menarik simpati dunia Islam pada umumnya. Hal ini sejalan dengan teori sistem politik yang menyatakan bahwa sebuah organisasi atau gerakan politik akan tetap eksis atau bertahan jika mampu menyesuaikan diri atau memperhatikan terhadap berbagai perubahan lingkungan eksternal yang terjadi dan mempengaruhi sistem / proses politiknya.

¹⁵ http://www.tempo.co.id/hg/luarnegeri/2006/07/21/brk_.id.html

1.6 Hipotesis

Penulis dalam penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Melakukan Delegitimasi Terhadap Rezim Siniora.
2. Mencari Dukungan Masyarakat Lebanon Melalui Aksi Sosial.
3. Mencari Dukungan Dari Iran Dan Suriah.

1.7 Jangkauan Penelitian

Untuk memudahkan dalam penyelesaian skripsi ini dan mengingat keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap jangkauan penelitian. Dalam hal ini pembahasan utama dititikberatkan pada strategi Hizbullah dalam mempertahankan posisi politiknya pasca konflik Israel-Libanon 2006 yang lalu, dimana Hizbullah yang oleh Israel dianggap sebagai pemicu terjadinya konflik tersebut.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, dokumentasi, surat kabar, majalah dan beberapa sumber lain yang mendukung dan relevan dengan pokok bahasan utama serta layak dipercaya kebenarannya. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih lanjut secara detail dan mendalam sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang benar.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan mengenai laporan penelitian tugas akhir (skripsi) yang penulis lakukan guna mendapatkan gelar sarjana, maka penulisan skripsi ini disusun secara teratur dalam bab dibagi menjadi sub bab, dengan tujuan mempermudah pembaca memahami garis besar penelitian ini. Isi dan bahasan penelitian ini disajikan dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, jangkauan penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB II SEJARAH DAN POSISI POLITIK HIZBULLAH DI LIBANON

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang sejarah kelahiran Hizbullah, hubungan dengan Yahudi, dan posisi politik Hizbullah di Libanon

BAB III HIZBULLAH PASCA INVASI ISRAEL KE LIBANON 2006

Dalam bab ini penulis menceritakan tentang fakta dan angka pasca konflik, implikasi resolusi 1701, serta kebijakan Fuad Siniora terhadap Hizbullah.

BAB IV STRATEGI HIZBULLAH DALAM MEMPERTAHANKAN POSISI POLITIK DI LIBANON PASCA KONFLIK 34 HARI TAHUN 2006.

Dalam bab ini penulis memberikan penjelasan mengenai melakukan delegitimasi terhadap rezim Siniora, mencari dukungan masyarakat Libanon melalui aksi sosial, dan mencari dukungan dari Iran dan Suriah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini menguraikan kembali secara singkat semua permasalahan yang ada di dalam penulisan penelitian ini yakni kesimpulan, serta saran penulis yang dikemukakan berdasarkan pada permasalahan yang terdapat di dalam penulisan ini.